

*The Influence of Socio-Economic Factors on the Poverty Status
of Sheep Farmer Households in Rural Areas*

**Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Status Kemiskinan Rumah
Tangga Peternak Domba di Perdesaan**

Sherly Novianti Anggraeni¹, Cecep Firmansyah², Andre Rivianda Daud², dan
Sondi Kuswaryan*²

¹Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, 45363, Indonesia

²Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Padjadjaran

*E-mail corresponding author : sondi.kuswaryan@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of socio-economic factors on poverty status in sheep farmers who work as farm labourers. The research used a survey method in Pulosari Village, Kalapanunggal District, Sukabumi Regency, which was determined purposively. The number of samples is 66 households, which was determined using Simple Random Sampling. Data analysis used a binary logistic regression model, with the independent variables of the age of the head of the family; level of education; number of family members; total cultivated land; access to credit; sheep ownership status; and sheep scale farming. At the same time, the dependent variable was the poverty status of the farmer's household poverty. The analysis results show that the model built has the correct object classification accuracy of 74.2% and the model is suitable for explaining the relationship between poverty status and socio-economic variables (P-value 0.05). The variables of education level, total arable land and sheep farming scale significantly affect poverty status. The better the access of farm labourers to these assets, the greater the chance that the household will not be poor. Sheep farming can be used as an entry point for alleviating rural poverty by increasing the herd scale for each raising unit.

Keywords: household, farm laborers, socio-economic factors, poverty status

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap status kemiskinan pada rumah tangga peternak domba yang berprofesi sebagai buruh tani. Riset menggunakan metode survei, dengan lokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi yang ditentukan secara *purposive*. Jumlah sampel sebanyak 66 rumah tangga ditentukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan model regresi logistik biner, dengan variabel bebas terdiri dari : Umur Kepala Keluarga; Tingkat Pendidikan; Jumlah Anggota Keluarga; Total Lahan Garapan; Akses Terhadap Kredit; Status Kepemilikan Domba; dan Skala Usahaternak Domba. Sedangkan variabel terikatnya adalah Status Kemiskinan Rumah Tangga Buruh Tani. Hasil analisis mendapatkan model yang dibangun mempunyai ketepatan klasifikasi objek secara benar sebesar 74,2% dan model cocok untuk menjelaskan hubungan status kemiskinan dengan variabel sosial ekonominya ($P\text{-value} \leq 0,05$). Variabel tingkat pendidikan, total lahan garapan dan skala usahaternak domba berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan. Makin baik akses rumah tangga buruh tani terhadap aset tersebut, makin besar peluang rumah tangga tersebut menjadi tidak miskin. Usahaternak domba pada rumah tangga buruh tani dapat dijadikan sebagai pintu masuk

untuk pengentasan kemiskinan perdesaan, dengan cara meningkatkan skala usaha untuk tiap unit pemeliharanya.

Kata kunci : rumah tangga, peternak domba, faktor sosial ekonomi, kemiskinan.

PENDAHULUAN

Diberbagai negara berkembang di dunia, ternak mempunyai peran vital dalam perekonomian masyarakat, sebagai pangan protein hewani, sumber pendapatan dan lapangan kerja, serta sumber devisa (Maltsoğlu dan Rapsomanikis, 2005; Ciamarra, et. al., 2011), untuk masyarakat berpendapatan rendah, ternak merupakan sarana penyimpan kekayaan, sumber tenaga kerja ternak, sumber pupuk organik tanaman dan sarana transportasi (Ciamarra, 2005; Swanepoel, et. al., 2010; Bettencourt, et. al., 2015). Dalam sistem penghidupan, peternakan mengambil peranan penting, baik untuk masyarakat miskin maupun yang lebih kaya.

Dalam struktur sosial ekonomi perdesaan, ternak berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan finansial (*financial well-being*) rumah tangga (Bettencourt, et al, 2015), karena ternak dapat berfungsi sebagai tabungan atau pemupukan harta kekayaan (*saving*), penyangga (*buffering*) saat penghasilan tidak mampu memenuhi pengeluaran, sarana penyimpan aset yang digunakan bila terjadi kesulitan atau sebagai penjamin dari risiko kehidupan (*insurance*), bahkan sebagai (*collateral*) atau jaminan pinjaman (Swanepoel, et al, 2010). Dalam perannya sebagai fungsi sosial, ternak sebagai penunjukan status sosial serta memudahkan peternak melakukan integrasi sosial. Diantara berbagai fungsi tersebut, yang paling penting adalah ternak berperan sebagai komoditas aset usaha atau aset produktif (Swanepoel, et al, 2010).

Domba adalah ternak yang dapat diandalkan sebagai sumber tambahan pendapatan. Dalam pemeliharannya domba tidak membutuhkan input produksi yang harus didatangkan dari luar, tapi dapat dipenuhi secara lokal (*local resources base*). Peternak domba di perdesaan memelihara ternaknya mengandalkan sumberdaya alam, seperti

rumpun dan hijauan pakan lainnya yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar.

Secara nasional, populasi domba di Jawa Barat menduduki peringkat pertama, pada tahun 2020 populasinya tercatat 11.958.048 ekor (68,24%) dari populasi nasional sebanyak 17.523.689 ekor (Peternakan Dalam Angka, 2021). Angka ini menunjukkan pentingnya domba dalam struktur kehidupan masyarakat.

Menurut BPS Propinsi Jawa Barat (2022), jumlah penduduk miskin di perdesaan pada bulan Maret 2022 sebanyak 1,06 juta orang. Jumlah ini secara kuantitas sangat besar, oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk pengentasan kemiskinan tersebut. Kelompok masyarakat perdesaan yang sulit keluar dari lingkaran kemiskinan antara lain adalah rumah tangga dengan status nafkah buruh tani (Warto, 2015; Lutfi, et al., 2021). Fenomena kemiskinan seperti ini terlihat jelas di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapa-nunggal, Kabupaten Sukabumi.

Data demografi Kecamatan Kalapanunggal (2019) menunjukkan jumlah buruh tani di Desa Pulosari sebanyak 1.531 jiwa, sebagian besar dari mereka memelihara domba sebagai sumber tambahan pendapatan. Selaras dengan itu, populasi domba di Desa Pulosari mencapai 7.679 ekor, paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya (Kalapanunggal dalam Angka, 2020).

Dalam upaya memperbaiki derajat penghidupan buruh tani diperlukan kebijakan yang harus dikaitkan dengan karakteristik sosial-ekonominya, khusus-nya yang terkait dengan strategi nafkah yang dijalaninya (Adam dan Yankyera, 2014; Fridayanti dan Dharmawan, 2013; Saleh, 2014; dan Wijayanti, et al., 2016). Salah satu pilihan strategi nafkah masyarakat miskin perdesaan adalah dengan memelihara ternak (Nerlove dan Sudjana, 1996; Ugwu, 2007; Biradar, et. al, 2013; dan Tembo et. al, 2014).

Sanford dan Ashley, 2008 memberikan penjelasan mengapa masyarakat memelihara

ternak yaitu : ternak sebagai sumber pendapatan dan komo-ditas perdagangan, sumber pangan, berdimensi kesejahteraan karena berfungsi sebagai tabungan (*stock*) yang dapat dijual sesuai kebutuhan untuk pengendalian risiko, sumber tenaga kerja, modal sosial, pupuk kandang serta sebagai sarana mengakses lahan umum. Fleksibilitas domba sebagai *liquid asset* memungkinkan ternak dijual sesuai dengan kebutuhan uang *cash* (Ugwu, 2007; Udo dan Budisatria, 2014). Di samping itu, usahaternak memenuhi syarat sebagai strategi nafkah, karena ternaknya berfungsi sebagai aset, usahaternaknya sebagai aktivitas, di dalamnya terkandung atribut: produk-tivitas, bernilai guna, sebagai peng-amanan, menekan biaya, hidup bertumbuh dan berkembang, berdaya ubah, berkomplementer serta pemi-likannya mudah dikontrol (Livestock Production Program DFID, 2004).

Mempertimbangkan kondisi kemiskinan perdesaan di mana sebagian besarnya adalah buruh tani yang beternak domba, maka informasi mengenai pengaruh faktor sosial-ekonomi dan usahaternak domba yang diposisikan sebagai sumber nafkah terhadap status kemiskinan buruh tani peternak domba menjadi penting untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah faktor sosial-ekonomi dan pengaruhnya terhadap status kemiskinan rumah tangga buruh tani peternak domba. Penelitian survei telah dilaksanakan di Desa Pulosari Kecamatan Kalapa-nunggal Kabupaten Sukabumi yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan banyaknya buruh tani miskin yang memelihara domba.

Jumlah rumahtangga buruh tani yang tercatat di Kantor Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi sebanyak 1.531 rumah tangga. Diperkirakan sebanyak 1.302 rumah tangga memelihara domba. Sampel penelitian diambil sebanyak 5% dari populasi, yaitu sebanyak 66 rumah tangga. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikat (*dependen variable*) dalam penelitian ini adalah status kemiskinan (Y). Sedangkan variabel bebasnya (*independen variable*) adalah umur kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), akses terhadap kredit (X_4), total lahan garapan (X_5), status kepemilikan domba (X_6) dan skala usahaternak domba (X_7).

Analisis Data

Gambaran umum kondisi subjek penelitian disampaikan secara deskriptif. Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap status kemiskinan buruh tani peternak domba dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26.

Analisis Pengeluaran Rata-rata Perkapita

Pengeluaran perkapita dihitung berdasarkan pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi makanan dan non makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

$$PRPB = \frac{(KM (Mg \times 4 + Bln \times 1 + Thn/12)) + (KBM (Mg \times 4 + Bln \times 1 + Thn/12))}{\sum \text{ anggota keluarga}}$$

Keterangan :

PRPB : Pengeluaran rata-rata perkapita/bulan

KM : Konsumsi Makanan

KBM : Konsumsi Bukan Makanan

Mg : Konsumsi Mingguan

Bln : Konsumsi Bulanan

Thn : Konsumsi Tahunan

Berdasarkan perhitungan pengelu-aran rata-rata perkapita, dapat diketahui status kemiskinan rumah tangga buruh tani berdasarkan garis kemiskinan (*poverty threshold*).

Model Penduga Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Status Kemiskinan Buruh Tani Peternak Domba

Analisis data penelitian menggunakan Model Regresi Logistik Biner, dengan model umum sebagai berikut (Asra, et al., 2017) :

$$\text{Logit } \pi(x) =$$

$$\ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

- $\pi(x)$: Peluang buruh tani peternak domba berstatus kemiskinan tidak miskin;
 $1-\pi(x)$: Peluang buruh tani peternak domba berstatus kemiskinan miskin;
 β_0 : *Intercept* (konstanta);
 β_{1-7} : Koefisien regresi masing-masing variabel, dari variabel ke-1 sampai ke-7;
 X_1 : Umur kepala keluarga (tahun);
 X_2 : Tingkat pendidikan (tahun);
 X_3 : Jumlah anggota keluarga (orang);
 X_4 : Total lahan garapan (m²);
 X_5 : Akses terhadap kredit;
 X_6 : Status kepemilikan domba; dan
 X_7 : Skala usahaternak domba
 e : *error*
 Dummy variabel :
 Nilai 0 : untuk yang mempunyai akses terhadap kredit.
 Nilai 1 : untuk yang tidak mempunyai akses terhadap kredit.

Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengetahui model yang dihasilkan telah sesuai atau tidak. Untuk menguji kesesuaian model menggunakan uji Hosmer dan Lameshow (Asra, et al., 2017) dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Model regresi logistik biner yang dihasilkan sesuai
 H_1 : Model regresi logistik biner yang dihasilkan tidak sesuai
 Kriteria uji : terima H_0 jika $P\text{-value} > \alpha$.

Uji Serentak

Uji serentak dilakukan untuk mengetahui signifikansi parameter β terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengujian signifikansi parameter menggunakan statistik uji G, di mana statistik uji G mengikuti distribusi *Chi-Square* (Asra, et al., 2017).

Hipotesis yang digunakan, yaitu :

H_0 : Variabel independen tidak ber-pengaruh terhadap variabel dependen secara serentak.

H_1 : Minimal terdapat satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $G > \chi^2(\alpha, db-1)$ atau jika $P\text{-value} \leq \alpha$.

Uji Parsial

Hasil pengujian secara individual akan menunjukkan apakah suatu variabel independen layak untuk masuk dalam model atau tidak. Pengujian ini menggunakan statistik uji Wald (Asra, et al., 2017).

Hipotesis yang digunakan, yaitu :

- H_0 : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara serentak
 H_1 : Minimal terdapat satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $|W| > Z_{\alpha/2}$ atau $P\text{-value} \leq \alpha$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Pulosari berada di Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Suka-bumi, Provinsi Jawa Barat, Secara geografis terletak diantara -6.7968 LS dan 106.6560 BT. Luas wilayah Desa Pulosari adalah 2.632 Ha, berada pada ketinggian 822 mdpl. Curah hujan berkisar 177,90 mm/tahun dengan rata-rata suhu berkisar antara 25-30°C. Lokasi Desa Pulosari dapat dilihat pada Peta Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Geografis Desa Pulosari

Desa Pulosari berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Salak - Halimun, merupakan daerah yang cukup potensial untuk perkembangan usaha peternakan, khususnya domba karena kondisi lingkungan yang mendukung yaitu kondisi iklim dan ketersediaan sumber pakan yang cukup melimpah.

Agroekosistem Desa Pulosari adalah daerah pertanian, sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian. Komoditas pertanian yang banyak ditanam antara lain kacang panjang, cabe, tomat, mentimun, buncis, terong, dan lain-lain. Sedangkan untuk buah-buahan banyak ditanami oleh pohon pisang, pepaya dan lain-lain. Rumput atau hijauan untuk pakan ternak dapat dijumpai di sekitar lahan budidaya.

Sebagian rumah tangga buruh tani bekerja menggarap lahan milik orang lain, meskipun demikian sebagian dari mereka memiliki lahan garapan sendiri, baik lahan milik maupun lahan sewa. Frekuensi menggarap lahan setiap buruh tani berbeda-beda, tergantung pada musim tanam dan panen. Buruh tani bekerja dimulai pukul 07.00 – 12.00 WIB. Upah buruh tani perempuan sebesar Rp.35.000,00/hari, sedangkan untuk buruh tani laki-laki sebesar Rp.50.000,00/hari. Pekerjaan yang dilakukan buruh antara lain: memberi pupuk, memberi obat, menyiram tanaman, menanam benih, menyangi rumput liar dan memanen dan lain-lain.

Karakteristik Peternakan Domba

Karakteristik peternak ditinjau dari umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Kepala Keluarga Peternak

No	Karakteristik	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	Umur Kepala Keluarga (tahun)		
	a. 15-64	58	87,9
	b. ≥65	8	12,1

2.	Tingkat Pendidikan (tahun)	16	24,2
	a. 0	42	63,6
	b. 6	6	9,1
	c. 9	2	3,1
	d. 12		
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	a. 1	3	4,5
	b. 2-3	34	51,5
	c. >3	29	44
4.	Pengalaman Beternak (tahun)		
	a. < 10	11	16,6
	b. 10 – 20	37	56,1
	c. > 20	18	27,3

Sebagian besar umur peternak termasuk ke dalam usia produktif (87,9%), sedangkan usia yang kurang produktif jumlahnya relatif lebih sedikit, dengan sebagian besar pengalaman beternak 10 - 20 tahun. Pendidikan peternak sebagian besar tamat SD (63,6%), kondisi pendidikan tersebut pada umumnya kurang mendukung bagi pengembangan inovasi peternakan.

Profil Usahaternak Domba di Desa Pulosari Kecamatan Kalapanunggal

Jenis domba yang dipelihara peternak di Desa Pulosari bervariasi, antara domba garut, domba priangan, dan domba lokal. Sebagian besar aktivitas pemeliharaan domba pada rumah tangga peternak buruh tani ditujukan untuk menghasilkan anak domba atau pembibitan, baik domba milik pribadi maupun memelihara domba milik orang lain, sebagai pengaduh. Menjelang Idul Qurban peternak memelihara domba jantan untuk digemukan. Pemasaran hasil hasil usahaternaknya pada umumnya dijual melalui tengkulak atau dijual langsung ke konsumen.

Rata-rata jumlah kepemilikan ternak rumah tangga buruh tani dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menyajikan nilai rata-rata kepemilikan domba betina dewasa per rumah tangga yaitu sebesar 3,44 ekor. Relatif lebih banyak dibandingkan dengan domba muda dan anak. Jumlah domba betina dewasa lebih banyak, merupakan fenomena umum pada pola pemeliharaan tradisional dengan tujuan

pembibitan (Kuswaryan, et al., 2016). Menurut Priyanto (2008) faktor pemilikan induk sangat terkait dengan laju reproduksi induk, makin banyak induk, semakin banyak pula anak yang didapat dan untuk dijualan.

Tabel 2. Struktur Populasi Domba

No	Struktur Populasi	Ekor	SDD	(%)
1.	Jantan Anak	1,26	0,31	4,92
2.	Betina Anak	0,83	0,21	3,31
3.	Jantan Muda	0,32	0,16	2,53
4.	Betina Muda	0,94	0,47	7,47
5.	Jantan Dewasa	1,70	1,70	26,99
6.	Betina Dewasa	3,44	3,44	54,70
	Jumlah	8,49	6,29	100

Catatan : SDD = setara domba dewasa

Pemeliharaan domba oleh peternak dilakukan dengan sistem pemeliharaan intensif, yaitu ternak di kandangkan secara terus-menerus atau tanpa pengembalaan. Seluruh kebutuhan ternak disediakan oleh peternak. Pola pemberian pakan dilakukan secara *cut and carry* atau disebut dengan tebas-angkut. Sumber pakan berasal dari lahan hutan, kebun, lahan tegalan, sawah, serta limbah pertanian. Pakan yang diperoleh semuanya diperoleh tanpa harus membayar ke pihak lain. Sebagian kecil berasal dari kebun rumput yang sengaja ditanam untuk kepentingan sumber pakan. Peran unik ternak sebagai pengkonversi sumberdaya alam kurang bernilai (hijauan pakan) menjadi komoditas komersial yang bernilai tinggi (daging) menjadi alasan pentingnya memelihara ternak (Richards, 2005).

Jenis pakan yang diberikan adalah rerumputan, leguminosa dan dedaunan, dengan frekuensi pemberian dilakukan 2 kali sehari. Waktu pemberian pakan dilakukan pagi hari sekitar pukul 06.00 - 07.00 dan sore hari sekitar pukul 15.00 - 16.00. Tipe kandang yang umum di bangun yaitu tipe kandang panggung. Menurut Rukmana dan Yudirachman (2015) kandang panggung

memiliki fungsi untuk memudahkan sanitasi dan penampungan kotoran di kolong kandang.

Status Kemiskinan

Klasifikasi kemiskinan rumah tangga buruh tani peternak domba di Desa Pulosari didasarkan pada besarnya pengeluaran rata-rata perkapita per bulan. Pada September 2019 BPS telah menetapkan angka Rp.391.009,00/kapita/bulan sebagai garis kemiskinan perdesaan di Jawa Barat (Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Barat, 2019). Apabila rumah tangga tersebut memiliki pengeluaran perkapita per bulan di bawah nilai garis kemiskinan (*poverty threshold*) maka rumah tangga digolongkan sebagai rumah tangga miskin, dan sebaliknya. Pada Tabel 3 disajikan pengelompokan status kemiskinan peternak berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan BPS.

Tabel 3. Status Kemiskinan Rumah Tangga Buruh Tani Peternak

Status Kemiskinan	Jumlah (orang)	(%)
Miskin	32	48,5
Tidak Miskin	34	51,5
Jumlah	66	100

Meskipun lebih dari setengah rumah tangga buruh tani relatif tidak miskin, namun bila mempertimbangkan saran World Bank dalam Poi (2013) untuk memasukkan katagori rentan miskin dengan batas 10% diatas garis kemiskinan, maka jumlah rumah tangga buruh tani yang akrab dengan kemiskinan menjadi 82,4%. Jumlah rumah tangga miskin dan rentan miskin ini yang harus mendapatkan perhatian untuk pengentasan kemiskinan, karena kelompok rentan sangat mudah menjadi miskin akibat goncangan (*shock*), baik finansial maupun variabel eksternal lainnya (Gallardo, 2018).

Menurut Suyanto (2013) salah satu ciri kemiskinan yaitu mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi yang cukup, seperti tanah, modal atau keterampilan, Faktor produksi yang dikuasai secara umum kecil, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas. Fenomena pengaruh rendahnya penguasaan aset penghidupan terhadap status miskin

terjadi pada berbagai sektor penghidupan. Pada masyarakat yang tinggal di ekosistem pesisir (Widodo, 2011); kepala rumah tangga perempuan di kepulauan Riau (Khodijah, 2014); masyarakat miskin di pesisir Bangladesh (Mutahara, et al., 2016).

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Status Kemiskinan Pengujian Model Penduga

Hasil uji kesesuaian menunjukkan nilai hitung *chi-square* diperoleh sebesar 6,770, dengan nilai signifikansi sebesar 0,453. Nilai hitung *chi-square* lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel (6,770 < 12,592) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* (0,543 > 0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi logistik biner yang dihasilkan sesuai atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengamatan dengan kemungkinan hasil prediksi model.

Hasil uji serentak menggunakan uji *Likelihood Ratio Test* (LRT) diperoleh dari -2 *Loglikelihood G* = 54,032. Dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel (0,05; 6) = 12,592 maka kriteria keputusan yang dapat diambil yaitu tolak H_0 jika $G > \chi^2 (\alpha, db-1)$. Disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dari uji ketepatan klasifikasi diperoleh persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi adalah 74,2 persen yang artinya model regresi logistik biner yang terbentuk *fit* atau sudah sesuai untuk memprediksi status kemiskinan buruh tani peternak domba.

Uji Parsial

Uji parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur Kepala Keluarga (X ₁)	0.017034	.032	.276	1	.599	1.017
Pendidikan (X ₂)	0.412934	.169	5.953	1	.015	1.511
Jumlah Anggota Keluarga (X ₃)	-0.533485	.337	2.510	1	.133	.587

Total Lahan Garapan (X ₄)	0.000027	.000	4.116	1	.042	1.00
Akses terhadap Kredit (X ₅)	1.347662	.745	3.269	1	.071	3.848
Status Kepemilikan Domba (X ₆)	-0.784288	.748	1.100	1	.294	.456
Skala Usahaternak (X ₇)	0.524564	.158	11.001	1	.001	1.690
Constant	-5.113939	2.685	3.628	1	.057	.006

Tabel 4, menyajikan bahwa variabel X2 (pendidikan), X4 (luas lahan garapan) dan X7 (skala usahaternak) memiliki *P-value* ≤ 0,05, dan memiliki nilai Wald lebih besar dari $Z_{\alpha/2}$ (1,960) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2, X4 dan X7 memiliki pengaruh nyata terhadap status kemiskinan rumah tangga buruh tani peternak domba. Pendidikan sebagai komponen penting SDM, luas lahan garapan sebagai komponen penting dari akses terhadap sumberdaya alam (SDA) dan pemilikan domba (skala usaha) yang sifatnya *liquid* sebagai komponen aset finansial merupakan aset-aset penghidupan yang menentukan keberlanjutan penghidupan individu rumah tangga, disamping aset fisik yang umumnya dominan difasilitasi pemerintah dan aset sosial. Penguasaan aset penghidupan menjadi penting bukan hanya “sesuatu” tapi merupakan input bagi proses yang produktif, serta menjadi dasar bertindak menuju perubahan masyarakat (Yang, et al., 2018).

Status kemiskinan, baik tergolong miskin atau rentan miskin erat kaitannya dengan penguasaan aset penghidupan (*livelihood asset*) pada masing-masing rumah tangga. Dalam kaitannya dengan kemiskinan perdesaan, seperangkat aset yang dimiliki rumah tangga merupakan faktor utama keberlanjutan penghidupan, dimana kemiskinan tidak hanya dapat dipahami sebagai kurangnya pendapatan, tapi juga pemilikan aset sebagai dasar penyusunan strategi nafkah untuk meningkatkan atau mempertahankan pendapatan yang layak untuk hidup (Liu, e al., 2018).

Tingkat Pendidikan (X_2)

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkatan pendidikan formal yang dimiliki oleh kepala keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung berpeluang untuk tidak miskin. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Pendidikan merupakan komponen terpenting dari kualitas sumberdaya manusia. Sebagai subjek dan objek pembangunan dapat menunjukkan kemampuan individu dalam mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sumber kehidupan. Oleh karena itu, Ibrahim, et al., (2017) menyarankan untuk meningkatkan kesinambungan kehidupan masyarakat miskin dan rentan, akses terhadap pendidikan dan keterampilan menjadi sangat penting untuk ditingkatkan, dengan materi yang relevan dengan kebutuhannya (Aphunu, et al., 2011).

Total Lahan Garapan (X_4)

Sebagian besar buruh tani memiliki lahan garapan, adapun lahan pertanian milik sendiri luasnya relatif kecil, kebanyakan buruh tani memanfaatkan lahan pemerintah (kehutanan) sebagai lahan pertanian, meskipun luasannya kurang memadai untuk menunjang kehidupan. Luas total lahan garapan dan frekuensi bekerja buruh tani berdampak pada pendapatan yang diterima buruh tani, semakin tinggi frekuensi buruh tani menggarap lahan maka kumulatif upah yang diterima akan semakin besar. Pada buruh tani yang hanya mengandalkan tenaga, maka untuk meningkatkan pendapatannya mereka harus berusaha mendapatkan jam kerja dan hari kerja yang lebih banyak (Astuti, 1993).

Luas lahan garapan pada dasarnya adalah aset kehidupan yang berpengaruh terhadap derajat kehidupan (Saleh, 2014; Ibrahim, et al., 2017). Pada kondisi luas garapan yang terbatas, memelihara ternak merupakan salah satu jalan keluar untuk menjamin keberlanjutan kehidupan (Dossa, et al., 2008; Sharmin, et al., 2012; Oluwatayo dan Oluwatayo, 2012; Biradar, et al., 2013; Singh, 2013; dan Tembo, et al., 2014).

Skala Usahaternak Domba (X_7)

Buruh tani memelihara ternak domba untuk menambah pendapatan di samping usaha pokoknya yaitu sebagai buruh tani. Fenomena yang sama ditemui pula oleh Kuswaryan et al. (2016), bahwa pendapatan dari usahaternak domba ternyata mampu menutupi kekurangan pengeluaran rumah tangga, sehingga keuangannya menjadi sangat sehat. Makin banyak jumlah ternak yang dimiliki, artinya makin besar kekayaan yang dikuasainya (Khoabane dan Black, 2012). Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994) pemeliharaan ternak dianggap sebagai bagian dari pekerjaan bertani. Sehingga dengan beternak domba dapat menjadi solusi bagi buruh tani untuk keluar dari status kemiskinannya. Pentingnya ternak sebagai strategi untuk mengatasi kemiskinan dilaporkan pula oleh Kumar, et al., (2006); Alary, et al., (2015); serta Ding, et al., (2018).

Arifin (2013) berpendapat bahwa pengentasan kemiskinan di perdesaan perlu bervisi pada pemberdayaan masyarakat, sekaligus dapat menciptakan lapangan kerja. Adanya *linkage* antara aktivitas ekonomi desa dengan kota diharapkan dapat meningkatkan arus pergerakan produk barang dan jasa, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru. Kondisi tersebut hanya dapat terwujud pada komoditas komersial dengan nilai pasar tinggi, tidak dapat diproduksi di perkotaan, antara lain komoditas ternak domba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah tangga buruh tani peternak domba dengan status miskin dan rentan miskin masih dominan di Desa Pulosari. Faktor pendidikan (aset SDM), luas lahan garapan (aset SDA) dan skala usahaternak domba (aset finansial) memberikan pengaruh nyata terhadap status kemiskinan rumah tangga buruh tani peternak domba. Makin baik akses rumah tangga buruh tani terhadap aset-aset tersebut, makin besar peluang rumah tangga tersebut untuk menjadi tidak miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, F and K.O. Yankyera. 2014. Socio-economic Characteristics of Subsistent Small Ruminant Farmers in Three Regions of Northern Ghana. *Asian Journal of Applied Science and Engineering*. Vol. 3. August 2014: 93108.
- Alary, V., A.A. Naga., M.E. Shafie., N. Abdelkrim., H. Mahdon dan H. Metawi. 2015. Roles of Small Ruminant in Rural Livelihood Improvement – Comparative Analysis in Egypt. *Rev. Elev. Med. Vet. Pays. Top.*, 68 (2-3): 79-85.
- Aphunu, A., and Atoma, C. N. 2011. Extent of Use of ICTs by Fish Farmers in Isoko Agricultural Zone of Delta State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 15(1), 10-21. <http://doi.org/10.4314/jae.v15i1.2>
- Arifin, B. 2013. *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Asra, A., A. Utomo., M. Asikin dan N.H. Puspongaro. 2017. *Analisis Multivariabel*. Penerbit in Media. Bogor.
- Astuti, W.A. 1993. Hubungan Kerja Petani – Buruh Tani di Pedesaan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Forum Geografi* No. 12 Th. VII/ Juli 1993.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Peternakan dalam Angka 2021*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2019. *Berita Resmi Statistik (Kemiskinan dan Ketimpangan di Jawa Barat September 2019)*. BPS Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Kalapanunggal dalam Angka 2020*. BPS. Sukabumi.
- Bettencourt.V., M. Tilman., V.Narciso., M.L.S. Carvalho and P.D.S. Henriques. 2015. The Livestock Roles in the Wellbeing of Rural Communities of Timor-Leste Elisa Maria Piracicaba-SP, Vol. 53, Supl. 1, p. 063-080. *Impressa em Março de 2015*.
- Biradar, N., M. Desai., L. Manjunath and M.T. Doddamani. 2013. Assessing Contribution of Livestock to the Livelihood of Farmers of Western Maharashtra. *J. Hum. Ecol*, 41 (2): 107-112.
- Ciamarra, U.P. 2005. *Livestock Policies for Poverty Alleviation: Theory and Practical Evidence from Africa, Asia and Latin America*. Pro-Poor Livestock Policy Initiative (PPLPI) Research Report. PPLPI Working Paper No. 27. FAO, Rome. <https://www.fao.org/3/bp207e/bp207e.pdf>
- Ciamarra, U.P., L. Tasciotti., J.Otte., and A.Zezza. 2011. *Livestock Assets, Livestock Income And Rural Households Cross-Country Evidence From Household*. FAO, Rome; The Hague; WB, Washington D.C. <https://www.fao.org/3/As294e/As294e.pdf>
- Ding, W., S.O. Jimoh., Y. Hou., X. Hou and W. Zhang. 2018. Influence of Livelihood Capitals on Livelihood Strategies of Herdsmen in Inner Mongolia, China. *Sustainability* 2018,10, 3325.
- Dossa, L.H., B. Rischkowsky., R. Birner and C. Wollny, 2008. Socio-Economic determinant of keeping goats and sheep by rural people in Southern Benin. *Agric. Hum. Value* (2008) 25: 582-592.
- Fridayanti, N dan A.H. Dharmawan. 2013. Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Solidity: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. April 2013: 29 - 42.
- Gallardo, M. 2018. Identifying vulnerability to poverty. *Journal of Economic Surveys*, 32 (4),1074–1105. doi: 10.1111/joes.12216
- Ibrahim, A.Z, K. Hassan, R. Kamaruddin dan A.R. Anuar. 2017. Examining the Livelihood Assets and Sustainable Livelihoods among the Vulnerability Groups in Malaysia. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF)* Vol. 1 No. 3. 2017 pp. 52-63.
- Kecamatan Kalapanunggal. 2019. *Demografi Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi*. [Online]. Available at: <https://www.kalapanunggal.sukabumikab.go.id/demografi.html> 2019/04/
- Khoabane.S. dan P. Black. 2012. On the economic effects of livestock theft in Lesotho: An asset-based approach. 2012. *Journal of Development and Agricultural*

- Economics Vol. 4(5), pp. 142-146, 12 March, 2012.
- Khodijah. 2014. Sustainable Livelihoods of Fishermen Households Headed by Women (Case Study in Riau Islands Province of Indonesia). *Asian Social Science*. Vol. 10 (9) 187 – 196.
- Kumar, S., R.K. Vaid and R.L. Sagar. 2006. Contribution of Goat to livelihood security of small farmers in semi arid region. *Indian Journal of Small Ruminant* 12 (1) : 61-66.
- Kuswaryan, S., A. Fitriani dan S. Nurjanah. 2016. Peran Usahaternak Domba sebagai Pengaman Finansial Keluar-ga di Pedesaan. *Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar*. 138-145.
- Liu, Z; Q. Chen and H. Xie, 2018. Influence of the Farmer's Livelihood Assets on Livelihood Strategies in the Western Mountainous Area. *Sustainability* (2018). 10. 875.
- Livestock Production Programe DFID. 2004. A Guide to Indicators & Methods for Assessing the Contribution of Livestock Keeping to Livelihoods of the Poor. *Departemen Agricultural Sciences. Imperial Colledge. London*.
- Lutfi, M.R., I.W. Subagiarta dan D. Yunitasari. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempenga-ruhi Kemiskinan Buruh Tani Tembakau di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium*, 5(1) 2021,28-35
- Maltsoglou, Irini dan Rapsomanikis, George. 2005. The Contribution of Livestock to Household Income in Vietnam: A Household Typology Based Analysis. *Pro-Poor Livestock Policy Initiative (PPLPI) Research Report. PPLPI Working Paper No. 21. FAO, Rome.*
<https://www.fao.org/3/bp213e/bp213e.pdf>
- Mutahara, M., A. Haque and S.A. Khan. 2016. Development of Sustainable Livelihood Security model for storm surge hazard in the Coastal areas Bangladesh. *Stoch. Environ. Res. Risk Assess* (2016). 30: 131 – 1315.
- Nerlove, M. dan T.D. Soedjana. 1996. Slametans and Sheep: Savings and Small Ruminants in Semi-Subsistence Agriculture in Indonesia. *Working Paper (168). July1996: 1-18.*
- Oluwatayo, I.B. and Titilayo B. Oluwatayo. 2012. Small Ruminants as a Source of Financial Security: A Case Study of Women in Rural Southwest Nigeria. *Working Paper 2012-2. Institut for Money, Technology & Financial Inclusion.*
- Poi, M.W. 2013. Mengukur Kerentanan terhadap Kemiskinan. *Forum Kebijakan Publik Asia. Jakarta Indonesia. The World Bank. Sharing Development Solution for an Emerging Indonesia.*
- Priyanto, D. dan U. Adiati. 2008. Analisis Faktor-faktor Usaha-ternak Domba Dalam Men-dukung Pola Diversifikasi Usahatani di Pedesaan. *Prosiding : Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veterniner. Balai Penelitian Ternak. Bogor.* 565-571.
- Richards, D.W. 2005. *Livestock and Livelihoods.Uk Department for International Development's Livestock Production Programme.*
- Rukmana, R. dan Yudirachman, H. 2015. *Wirausaha Penggemukan Domba dan Perawatan Domba Ketangkasan. Lily Publisher. Yogyakarta.*
- Saleh, S.E. 2014. *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.*
- Sandford, J. and S. Ashley. 2008. *Livestock Livelihoods and Institutions in the IGAD Region. IGAD Livestock Policy Initiative. The IDL Group. IGAD LPI Working Paper No. 10 – 08. 2008.*
- Sharmin, S., Islam, M. S. dan Hasan, M. K. 2012. *Socioeconomic Analysis of Alternative Farming Systems in Improving Livelihood Security of Small Farmers in Selected Areas of Bangladesh. The Agriculturists,* 10(1). doi:10.3329/agric.v10i1.11065
- Singh, A.K. 2013. *Income dan Livelihood Issues of Farmers: A Field Study in Uttar Pradesh. Agricultural Economics Research Review. Vol.25: 89-96.*
- Siregar, H. dan D. Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Prosiding Seminar Nasional Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dan Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Analisis*

- Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suharno dan Nazaruddin. 1994. Ternak komersial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2013. Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya. Intrans Publishing. Malang.
- Swanepoel. F., A. Strobel and S. Moyo, 2010. The Role of Livestock in Developing Community: Enhancing Multifunctionality. The Technical Centre for Agricultural and Rural Cooperation (CTA). ISBN 978-0-86886-798-4. Produced by SUN Media Bloemfontein. South Africa, 9301.
- Tembo, G., A. Tembo., F. Goma., E. Kapekele and J. Sambo, 2014. Livelihood Activities and the role of livestock in Smallholder Farming Communities of Southern Zambia. *Journal Social Science* 2014. 2: 299 – 307.
- Udo, H.M.J. dan I.G.S. Budisatria, 2011. Fat-Tailed Sheep in Indonesia: An Essential Resources for Smallholders. (2011) 43: 1411 – 1418.
- Ugwu, D.S. 2007. The role of small ruminants in the Household Economy of Southeast Zone of Nigeria. *Research Journal of Applied Science* 2 (6): 726-732.
- Warto. 2015. Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal PKS*, 14(1). Hal. 20 – 29.
- Widodo. S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara, Sosial Humaniora* Vol. 15 No 1, Juli 2011: 10- 20.
- Wijayanti, R., M. Baiquni dan R. Harini. 2016. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbaris Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Vol. 4 No. 2 Agustus 2016: 133-152.
- Yang, L., M. Liu., F. Lun., Q. Min., C. Zhang and H. Li. 2018. Livelihood Assets and Strategies among Rural Households: Comparative Analysis of Rice and Dryland Terrace Systems in China *Sustainability* 2018, 10, 2525; oi:10.3390/su10072525.